



Pusat Penelitian Badan Keahlian  
Sekretariat Jenderal DPR RI

## LONJAKAN PERMINTAAN BATU BARA INDONESIA

**T. Ade Surya**  
Peneliti Ahli Muda  
[teuku.surya@dpr.go.id](mailto:teuku.surya@dpr.go.id)

### Isu dan Permasalahan

Konflik antara Rusia dengan Ukraina yang berkepanjangan menimbulkan berbagai masalah di kawasan Eropa. Terbaru, pasokan gas bumi untuk kawasan Eropa terganggu setelah Rusia sebagai pemasok gas bumi terbesar untuk kebutuhan Eropa (sekitar 40% dari total konsumsi gas bumi Eropa), memangkas pasokannya sebagai balasan atas berbagai sanksi yang diterapkan kepadanya akibat menginvasi Ukraina. Walaupun sebenarnya negara-negara Uni Eropa sudah mulai mengurangi ketergantungan energinya pada Rusia sejak invasi Rusia terhadap Ukraina, namun tetap saja negara-negara Uni Eropa masih membutuhkan pasokan gas bumi dari Rusia. Berkurangnya pasokan gas bumi ini kemudian menjadi lebih mengkhawatirkan terutama menjelang musim dingin ketika permintaan akan menjadi sangat tinggi. Kondisi ini memaksa negara-negara Uni Eropa untuk mencari sumber energi alternatif.

Negara-negara Uni Eropa mulai beralih kembali menggunakan batu bara untuk menggerakkan pembangkit listriknya, atau paling tidak, kapasitas dari pembangkit listrik tenaga batu bara yang masih beroperasi dimaksimalkan. Jerman sebagai salah satu negara Uni Eropa yang terganggu pasokan gas buminya terpaksa akan mengandalkan pembangkit listrik tenaga batu bara lebih banyak daripada yang direncanakan selama transisi energi. Austria juga mengambil langkah serupa, yaitu dengan berencana mengonversi pembangkit listrik tenaga gas menjadi tenaga batu bara. Sementara Belanda berencana menghapus batasan produksi listrik dari pembangkit batu bara, dengan merevisi undang-undang yang memaksa pembangkit listrik tenaga batu bara beroperasi maksimum 35% dari kapasitas untuk membatasi emisi karbon. Belanda merencanakan pembangkit listrik tenaga batu bara dapat beroperasi dengan kapasitas penuh sampai dengan tahun 2024. Berbagai kebijakan untuk kembali menggunakan atau memaksimalkan batu bara sebagai sumber energi tentu saja merupakan kemunduran terhadap upaya untuk mengatasi perubahan iklim, namun terpaksa dilakukan sebagai langkah darurat untuk memenuhi kebutuhan energi.

Imbasnya, permintaan batu bara dari negara-negara Uni Eropa ke negara-negara produsen batu bara termasuk Indonesia, meningkat tajam. Sejumlah negara Eropa pun telah mengajukan permintaan untuk pembelian batu bara dari Indonesia. Bahkan, beberapa transaksi batu bara sudah mulai dilakukan. Hal ini tentu saja merupakan peluang besar bagi Indonesia untuk mengoptimalkan produksi dan pendapatan dari batu bara. Mencermati melonjaknya permintaan batu bara, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pun berencana meningkatkan target produksi batu bara pada rencana kerja dan anggaran belanja (RKAB) perusahaan tambang yang memiliki izin usaha pertambangan (IUP) di tahun ini. Berdasarkan *Minerba One Data Indonesia* (MODI), produksi batu bara nasional sampai saat ini mencapai 278,43 juta ton atau 42% dari rencana produksi tahun 2022 sebesar 663 juta ton. Dari jumlah tersebut, realisasi ekspor mencapai 97,38 juta ton, realisasi *Domestic Market Obligation* (DMO) mencapai 54,03 juta ton, dan realisasi domestik mencapai 74,59 juta ton.

Namun, di tengah lonjakan permintaan batu bara dan sempitnya waktu untuk memenuhi kebutuhan batu bara tersebut, terdapat sejumlah tantangan dan persoalan yang harus dihadapi dan segera diselesaikan. *Pertama*, keterbatasan untuk memenuhi permintaan karena faktor cuaca buruk yang memengaruhi *output*. Saat ini kegiatan produksi batu bara terganggu akibat fenomena La Nina dan diharapkan bulan depan sudah mulai membaik. *Kedua*, terkait dengan ketersediaan alat tambang untuk meningkatkan produksi dan ketersediaan armada laut seperti kapal tongkang dan *vessel shipment* untuk menjamin ketepatan pengiriman. *Ketiga*, kualitas batu bara Indonesia kurang sesuai dengan spesifikasi kebutuhan Uni Eropa. Negara-negara Uni Eropa umumnya menggunakan batu bara kalori tinggi. *Terakhir*, kebutuhan batu bara di dalam negeri masih sangat tinggi, khususnya untuk pembangkit listrik dan kebutuhan industri. Oleh karena itu, perlu dipastikan terlebih dahulu terpenuhinya kebutuhan pasokan batu bara dalam negeri sebelum memenuhi permintaan ekspor.

## Atensi DPR

Melonjaknya permintaan batu bara Indonesia khususnya dari negara-negara Uni Eropa perlu mendapat perhatian oleh DPR RI, khususnya oleh Komisi VII DPR RI yang membidangi energi. Lonjakan permintaan batu bara ini menjadi peluang besar dan momentum bagi Indonesia untuk dapat mengoptimalkan produksi dan pendapatan di sektor pertambangan batu bara. Namun, perlu dicermati hambatan dan tantangannya untuk memenuhi permintaan tersebut. Komisi VII DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk memanfaatkan momentum melonjaknya permintaan batu bara dengan meningkatkan target produksi dan volume ekspor. Dengan catatan, kebutuhan pasokan batu bara dalam negeri harus diutamakan untuk dipenuhi terlebih dahulu. Kemudian, Komisi VII DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk meningkatkan dukungan ketersediaan alat tambang dan armada laut bagi peningkatan produksi batu bara nasional dan jaminan ketepatan pengiriman.

## Sumber

*Bisnis Indonesia*, 18 dan 22 Juni 2022;  
dw.com, 21 Juni 2022;  
ekonomi.bisnis.com, 19 Juni 2022; dan  
*Kontan*, 21 Juni 2022.



**Koordinator** Sali Susiana  
**Polhukam** Puteri Hikmawati  
**Ekkuinbang** Sony Hendra P.  
**Kesra** Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



@puslitbkd\_official



## EDITOR

**Polhukam**  
Simela Victor M.  
Prayudi  
Novianto M. Hantoro

## LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.  
Sita Hidriyah  
Noverdi Puja S.

©PuslitBK2022

**Ekkuinbang**  
Mandala Harefa  
Juli Panglima S.  
Sri Nurhayati Q.  
Sulasi Rongiyati  
Edmira Rivani

Anih S. Suryani  
Teddy Prasetiawan  
T. Ade Surya  
Masyithah Aulia A.  
Yosephus Mainake

**Kesra**  
Achmad Muchaddam F.  
Yulia Indahri  
Rahmi Yuningsih

Mohammad Teja  
Nur Sholikah P.S.  
Fieka Nurul A.